

**HAND OUT  
MATA KULIAH KOMPREHENSI TULIS**



Oleh  
Venny Indria Ekowati

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

## BAB I AKSARA JAWA<sup>1</sup>

### A. Pengelompokan Aksara

Secara garis besar, aksara di dunia terbagi menjadi empat kelompok besar, yaitu:

1. Huruf *piktograf*, berbentuk gambar.
2. Huruf *iaeograf*, gambar yang melambangkan objek. Semula hanya objek-objek konkrit saja yang digambarkan, tetapi pada perkembangannya juga objek-objek yang tidak konkrit.
3. Huruf *silabik*, satu huruf melambangkan satu suku kata.
4. Huruf *fonetik*, satu huruf melambangkan satu fonem.

### B. Pengaruh Tradisi Tulis Luar ke Nusantara

Indonesia menerima pengaruh dari luar secara bertahap. Tahap pertama Indonesia mendapat pengaruh dari India yang berinduk pada aksara Pallawa dari India selatan. Huruf Pallawa memberikan corak pada kebudayaan nusantara sampai dengan kurang lebih abad 15M. Tahap berikutnya, Indonesia mendapat pengaruh Arab, yang penting artinya untuk memperdalam agama Islam. Pada perkembangan selanjutnya, huruf Arab diadaptasi menjadi huruf Jawi dan Pegon. Huruf Jawi adalah huruf Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Melayu. Sedangkan huruf Pegon adalah huruf Arab yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Jawa.

Penggunaan huruf-huruf Arab Melayu dan Arab Jawa ini terus berlangsung. Tetapi bersamaan dengan itu muncul huruf-huruf yang mengadaptasi huruf-huruf yang berkembang sebelum munculnya agama Islam. Huruf-huruf tersebut paling tidak terbagi dalam tiga kelompok seperti dalam tabel di bawah ini:

#### Pengelompokan Aksara Lokal Nusantara

No.	Kelompok	Anggota Kelompok
1.	Sumatra	Aceh, Batak, Rejang, dan Lampung
2.	Jawa	Sunda, Jawa, dan Bali
3.	Sulawesi	Bugis, Mandar, dan Makassar

Huruf-huruf tersebut mengadaptasi dari huruf India. Aksara lokal muncul mulai abad ke-17. Kelompok Jawa, Bali, dan Sunda masih sangat dekat dengan pendahulunya, huruf Jawa Kuno, sedangkan kelompok Sumatra dan Sulawesi sudah mengalami penyederhanaan.

### C. Tugas

1. Carilah contoh-contoh lain yang termasuk huruf *piktograf*, *iaeograf*, *silabik*, atau *fonemik*!
2. simpulkan perbedaan antara huruf-huruf daerah dan huruf latin yang merupakan pengaruh dari Eropa. Sebutkan alasan mengapa terjadi perbedaan tersebut!

---

<sup>1</sup> Bab I bersumber pada buku *Pameran Perkembangan Aksara* yang diterbitkan oleh Museum Nasional Indonesia. Ditulis oleh Endang Sri Hardiati, dkk pada tahun 2002.

#### **D. Sejarah Huruf Jawa**

Tonggak sejarah munculnya huruf Jawa mengadaptasi dari aksara Pallawa Kuno. Aksara ini digunakan di berbagai negara di wilayah Asia bagian selatan dan tenggara. Yaitu di Funan, Campa, Kamboja, Birma, Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

Aksara Pallawa India berakar dari aksara Brahmi yang muncul sebelum tarikh Masehi. Aksara ini menurunkan aksara Pallawa dan aksara Pra Nagari. Aksara Pallawa digunakan untuk menuliskan hal-hal yang bersifat profan 'populer' dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sastra, peperangan, pertanian, perdagangan, pelayaran, dan lain-lain. Sedangkan aksara Pra Nagari digunakan untuk menuliskan hal-hal yang bersifat keagamaan.

Mulai abad ke-7, aksara Pallawa mulai mengalami perubahan bentuk menjadi aksara Jawa Kuno. Menurut de Casparis, aksara Jawa Kuno tertua dipahatkan pada prasasti Plumpungan di dekat kota Salatiga, Jawa Tengah. Pada masa pemerintahan dinasti Sanjaya, telah banyak dikeluarkan Prasasti dengan huruf Jawa Kuno. Pada masa ini, aksara Jawa Kuno juga mengalami perkembangan dan modifikasi. Bentuk aksara pada masa Sanjaya sudah terbebas dari pengaruh aksara Pallawa.

Aksara ini kemudian berkembang lagi pada masa pemerintahan Raja Sindok (929-947 M). Pada masa ini aksara berkembang menjadi bentuk segi empat. Masa Raja Airlangga (1016-1044 M), huruf Jawa Kuno tetap berbentuk bujur sangkar, dengan ciri khas selalu digoreskan kunci

## BAB II CARA PENULISAN AKSARA JAWA NGLEGENA DAN SANDHANGAN

### A. Aturan Umum Penulisan Aksara Jawa

Secara umum, aksara Jawa dituliskan dengan aturan-aturan sebagai berikut:

1. Aksara Jawa *carik* ‘tulisan tangan’ umumnya ditulis miring ke kanan (*italic*), sekitar 60 derajat. Sedangkan aksara Jawa cetak, umumnya ditulis *kursif* ‘lurus’.
2. Aksara Jawa, jika dituliskan pada media kertas bergaris, maka hurufnya ditulis *nggandhul garis* ‘menggantung pada garis’, tidak seperti aksara Latin yang dituliskan di atas garis.
3. Sistem penulisan aksara Jawa adalah *scriptuo continuo*, sehingga dalam penulisannya tidak mengenal pemisahan huruf per kata.
4. Aksara Jawa juga mengenal sistem tanda baca, sehingga dalam penulisannya, tanda-tanda baca tersebut juga selalu dipakai.
5. Aksara Jawa menganut sistem *aural*, jadi suatu kata ditulis sesuai dengan cara kata itu dihasilkan oleh alat ucap.
6. Tidak diperbolehkan adanya aksara Jawa susun tiga (lihat keterangan pada pembahasan mengenai *sandhangan*).

### B. Jenis-Jenis Aksara Jawa

Aksara Jawa menurut bentuknya dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Mbata sarimbag*, yaitu aksara Jawa yang dalam penulisannya mirip *rimbag* ‘batu-bata’. Aksara Jawa berbentuk *mbata sarimbag* ini cenderung kotak-kotak, kaku, tanpa garis lengkung dan runcing. Penulis yang menggunakan bentuk *mbanta sarimbag* untuk menulis Jawa biasanya penulis tingkat dasar atau penulis yang belum berpengalaman. Karena dalam penulisannya cenderung lebih mudah, tidak memerlukan stilisasi. Bentuk huruf ini biasanya dipakai untuk naskah-naskah cetak. Sedangkan untuk naskah-naskah *carik*, pujangga-pujangga atau penyalin terkenal biasanya sudah tidak menggunakan bentuk ini, karena bentuknya terlalu sederhana, sehingga kurang menimbulkan efek estetis.
2. *ngetumbar*, yaitu aksara Jawa yang dalam penulisannya cenderung membulat, mirip buah ketumbar. Secara umum, bentuk masih mengacu pada bentuk *mbata sarimbag*, tetapi menggunakan stilisasi bulat pada lekukan-lekukan dan sudut-sudut huruf.
3. *mucuk eri*, yaitu aksara Jawa yang dalam bentuk penulisannya cenderung lancip, dengan stilisasi di bagian sudut huruf.
4. *kombinasi*, yaitu aksara Jawa yang dalam penulisannya menggabungkan dua atau lebih bentuk-bentuk huruf Jawa. Baik kombinasi antara *mbata sarimbag* dan *ngetumbar*, *mucuk eri* dan *ngetumbar*, maupun yang lain.

### C. Aksara Jawa Nglegena

Aksara Jawa *nglegena* adalah aksara Jawa yang belum mendapat *pasangan* maupun *sandhangan*. Aksara Jawa ini berjumlah 20 buah. Aksara Jawa *nglegena* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.



Contoh penggunaan *aksara nglegena* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Contoh Penggunaan Aksara Legena**

No.	Aksara	Bunyi
1.	ꦗꦮꦠ	Jawata
2.	ꦕꦫꦏ	Caraka
3.	ꦱꦭꦏ	Salaka
4.	ꦱꦩꦤ	Samana
5.	ꦩꦕ	Maca

**D. Latihan**

Transliterasikan kata-kata di bawah ini dalam aksara Jawa!

Aksara Latin	Aksara Jawa
1. mara	
2. sapa	
3. aja	
4. lara	
5. mala	
6. kayata	
7. samaya	
8. kajaba	
9. kanaka	
10. wahana	
11. wanara	
12. karaya-raya	

## E. Sandhangan

Sandhangan adalah tanda yang dipakai untuk mengubah atau menambah bunyi suatu huruf atau pasangan. Jumlah pasangan dibagi menjadi 4 jenis, seperti dalam tabel berikut ini.

### 1. Sandhangan Swara

No.	Bentuk	Bunyi/ Nama	Aturan Penulisan	Contoh	Bunyi
1.	—	i ulu/ wulu	Dipakai agar aksara <i>nglegana</i> berbunyi /i/. Sandhangan ini ditulis di atas aksara <i>nglegana</i> yang akan diberi bunyi /i/	ᨗᨗᨗᨗ	niki
2.	— <sub>u</sub>	u suku	Dipakai agar aksara <i>nglegana</i> berbunyi /u/. Sandhangan ini ditulis di bawah aksara <i>nglegana</i> yang akan diberi bunyi /u/	ᨗᨗᨗᨗ <sub>u</sub>	turu
3.	ᨗ —	é taling	Dipakai agar aksara <i>nglegana</i> berbunyi é. Aksara ini ditulis di samping kiri aksara <i>nglegana</i> yang akan diberi bunyi é.	ᨗᨗᨗᨗ	séla
4.	ᨗ — <sub>2</sub>	o taling tarung	Dipakai agar aksara <i>nglegana</i> berbunyi /o/. Sandhangan ini ditulis di samping kiri (untuk taling). Sedangkan <i>tarung</i> ditulis pada samping kanan aksara <i>nglegana</i> yang akan diberi bunyi /o/.	ᨗᨗᨗ <sub>2</sub> ᨗᨗᨗ <sub>2</sub>	coro
5.	—	ê pêpêt	Dipakai agar aksara <i>nglegana</i> berbunyi ê. Aksara ini ditulis di atas aksara <i>nglegana</i> yang akan diberi bunyi ê	ᨗᨗᨗᨗ	sêga

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *sandhangan*

- Naskah-naskah lama pada umumnya menggunakan *taling-tarung palsu*, sesuai dengan ejaan yang berlaku pada saat naskah itu ditulis atau disalin. *Taling tarung palsu* yaitu *taling tarung* yang sengaja dituliskan pada aksara sebelum suku kata mati yang berasal dari *aksara irung* ‘nasal’ yang diikuti dengan vokal terbuka pada suku kata terakhir. Contoh: kata *nangka*. *Ng* pada kata *nangka* merupakan *aksara irung*. *Ng* dalam kata ini merupakan suku kata mati, dan kata *nangka* diakhiri dengan suku kata terbuka. Pada naskah-naskah dengan ejaan lama, kata *nangka* harus dituliskan dengan *taling tarung palsu*. Penulisan dengan menggunakan *taling tarung palsu* dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Kata	Penulisan dengan Aksara Jawa
	nangka	ᮊ ᮒᮞ 2 ᮒᮓ
	lamba	ᮊ ᮓᮓ 2 ᮒᮓ
	amba	ᮊ ᮓᮓ 2 ᮒᮓ
	tamba	ᮊ ᮒᮓ 2 ᮒᮓ
	tandha	ᮊ ᮒᮓ 2 ᮒᮓ

- *Taling-tarung* palsu yang telah dijelaskan di atas, akan hilang jika kata yang bersangkutan diberi *panambang* ‘akhiran’ apa saja, kecuali akhiran –a. Itulah sebabnya mengapa *taling-tarung* ini disebut dengan *taling-tarung* palsu. Contoh:

No.	Kata	Penulisan dengan Aksara Jawa jika tidak diberi akhiran	Penulisan dengan Aksara Jawa Jika Diberi Akhiran
1.	nangka+ -ne	ᮊ ᮒᮞ 2 ᮒᮓ	ᮒᮞ ᮒᮓ ᮊ ᮒᮓ
2.	lamba + -ne	ᮊ ᮓᮓ 2 ᮒᮓ	ᮓᮓ ᮒᮓ ᮊ ᮒᮓ
3.	amba + -ne	ᮊ ᮓᮓ 2 ᮒᮓ	ᮓᮓ ᮒᮓ ᮊ ᮒᮓ
4.	tamba + -ne	ᮊ ᮒᮓ 2 ᮒᮓ	ᮒᮓ ᮒᮓ ᮊ ᮒᮓ
5.	tandha+ -nipun	ᮊ ᮒᮓ 2 ᮒᮓ	ᮒᮓ ᮒᮓ ᮒᮞ ᮒᮓ ᮒᮓ

- Sandhangan pepet tidak digunakan untuk menuliskan suku kata /rê/ dan /lê/. Suku kata ini ditulis dengan aksara khusus seperti yang termuat dalam tabel di bawah ini:



No.	Bentuk Huruf	Bunyi	Contoh dalam kata	Benar	Salah
1.	ꦫꦺ	rê	rêmut	ꦫꦺꦱꦸꦫꦺꦤ꧀	ꦫꦺꦱꦸꦫꦺꦤ꧀
2.	ꦭꦺ	lê	lêmut	ꦭꦺꦱꦸꦫꦺꦤ꧀	ꦭꦺꦱꦸꦫꦺꦤ꧀
3.	,	krê	krêlip	ꦏꦫꦺꦭꦶꦥꦺꦤ꧀	ꦏꦫꦺꦭꦶꦥꦺꦤ꧀

- Untuk huruf lê, jika digunakan sebagai panjang tidak menggunakan aksara khusus, tetapi tetap menggunakan pasangan la ditambah dengan pepet. Contoh kata klêlêp ditulis seperti di bawah ini:

ꦏꦭꦺꦭꦺꦥꦺꦤ꧀

## 2. Sandhangan Wyanjana

No.	Bentuk	Bunyi/ Nama	Aturan Penulisan	Contoh	Bunyi
1.	,	panjang ra/ r cakra	Dipakai agar aksara <i>nglegena</i> berbunyi kr, br, tr, dan lain-lain. Sandhangan ini ditulis bersambung di bawah aksara <i>nglegena</i> , memanjang sampai ke sebelah kiri atas aksara <i>nglegena</i>	ꦏꦫꦺ	krama
2.	,	cakra keret	Dipakai agar aksara <i>nglegena</i> berbunyi krê, brê, trê, dan lain-lain. Sandhangan ini ditulis bersambung di bawah aksara <i>nglegena</i> , memanjang sampai ke kiri bawah aksara <i>nglegena</i>	ꦏꦫꦺꦤ꧀	prêlu
3.	ꦫꦺꦤ꧀	pengkal	Dipakai agar aksara <i>nglegena</i> berbunyi ky, by, ty, dan lain-lain. Sandhangan ini ditulis bersambung di bawah aksara <i>nglegena</i> .	ꦏꦫꦺꦤ꧀ꦭꦺꦤ꧀	kyai





**B. Pasangan yang Berbentuk Aksara *Tugelan***

Pasangan yang berbentuk aksara *tugelan* merupakan pasangan yang mengambil bentuk-bentuk tidak utuh dari aksara *nglegena*, maupun bentuk-bentuk baru yang berbeda dengan aksara *nglegena*. Jika pasangan menggunakan sandhangan, maka *wulu*, *pepet*, *layar*, dan *cecak* diletakkan di atas huruf mati. *Taling*, *taling-tarung*, dan *wignyan* diletakkan sejajar dengan aksara mati. *Cakra*, *keret*, *suku*, dan *pengkal* digandeng dengan pasangan. Pasangan yang berbentuk aksara *tugelan* dibagi menurut cara penulisannya, seperti dalam tabel berikut.

**Pasangan Aksara *Tugelan* yang Ditulis di Bawah Aksara Mati Tanpa Digandeng**

No.	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Bunyi
1.	—	ꦏꦺꦴꦏꦏꦶ ꦏꦺꦴꦏꦏꦶ	cedhak kali
2.	—	ꦤꦺꦏꦺꦭꦠꦮꦺꦤ ꦤꦺꦏꦺꦭꦠꦮꦺꦤ	nyekel tawon
3.	—	ꦸꦭꦩꦺꦭꦺ ꦸꦭꦩꦺꦭꦺ	ulam lele

**Pasangan Aksara *Tugelan* yang Ditulis di Bawah Aksara Mati**

Pasangan aksara *tugelan* bisa ditulis dengan digandheng maupun tidak dengan huruf matinya. Jika pasangan menggunakan sandhangan, maka *wulu*, *pepet*, *layar*, dan *cecak* diletakkan di atas huruf mati. *Taling*, *taling-tarung*, dan *wignyan* diletakkan sejajar dengan aksara mati. *Cakra*, *keret*, *suku*, dan *pengkal* digandeng dengan pasangan.

No.	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Bunyi
1.	—	ꦠꦸꦩꦧꦱꦲꦸꦮꦺꦠ ꦠꦸꦩꦧꦱꦲꦸꦮꦺꦠ	tumbas dhuwet
2.	—	ꦒꦺꦭꦑꦧꦫꦩꦧꦁ ꦒꦺꦭꦑꦧꦫꦩꦧꦁ	golek brambang
3.	—	ꦏꦺꦩꦧꦁꦏꦤ꧀ꦠꦶꦭ ꦏꦺꦩꦧꦁꦏꦤ꧀ꦠꦶꦭ	kembang Kanthil

**Pasangan Aksara Tugelan yang Ditulis Digandeng dengan Aksara Mati**

Pasangan ini mempunyai bentuk baru yang tidak mirip dengan aksara *nglegenanya*. Jika pasangan menggunakan ini sandhangan, maka *wulu*, *pepet*, *layar*, dan *cecak* diletakkan di atas huruf mati. *Taling*, *taling-tarung*, dan *wignyan* diletakkan sejajar di belakang dengan aksara mati.

No.	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Bunyi
1.	— 	ᮊᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	arep wisuh
2.	— 	ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	gelem nuku
3.	— 	ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	gelem nyuguh

**Pasangan Aksara Tugelan yang Penulisannya Bisa Digandeng maupun Tidak dengan Aksara Matinya**

Pasangan ini mempunyai bentuk baru yang tidak mirip dengan aksara *nglegenanya*. Jika pasangan menggunakan ini sandhangan, maka *wulu*, *pepet*, *layar*, dan *cecak* diletakkan di atas huruf mati. *Taling*, *taling-tarung*, dan *wignyan* diletakkan sejajar di belakang dengan aksara mati. *Cakra*, *keret*, *suku*, dan *pengkal* digandeng dengan pasangan. Jika pasangan /c/ dan /j/ bertemu dengan huruf mati /n/, maka aksara mati /n/ diganti atau dirubah dengan huruf /nya/. Contoh:

No.	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Bunyi
1.	— 	ᮊᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	mancing iwak
2.	— 	ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	golek dalam
3.	— 	ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ ᮒᮧᮔ᮪ᮒᮧᮒ	kranjang jebol

4.	—	ꦗꦭꦩꦩꦤꦸꦁꦱ	jalma manungsa
----	---	----------	-------------------

**Pasangan-Pasangan yang Kembali ke Bentuk Asli Jika Menggunakan Sandhangan Suku, Cakra, Keret, dan Pengkal**

Pasangan-pasangan ini mempunyai aturan penulisan yang cukup unik. Setiap bertemu dengan *sandhangan suku*, *cakra*, *keret*, dan *pengkal*, maka *sandhangan* tersebut akan kembali ke bentuk semula (seperti aksara *nglegena*-nya). Contoh penggunaannya seperti dalam tabel di bawah ini:

No.	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Bunyi
1.	—	ꦤꦺꦁꦒꦺꦴꦭꦏꦸꦗꦶꦁ	nyenggol kucing
2.	—	ꦲꦼꦫꦠꦸ	arep turu
3.	—	ꦱꦩꦥꦸꦤꦭꦸꦮꦺ	sampun luwe
4.	—	ꦤꦸꦩꦥꦏꦺꦠ ꦧꦩꦥꦏꦪꦪ	numpak kreta  bapak kyai
5.	—	ꦤꦸꦠꦏꦠꦼꦧꦁ	nuthuk trebang
6.	—	ꦠꦤꦭꦪꦤ	tan lyan

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pasangan:

- Berdasarkan aturan penulisan aksara Jawa, tidak diperbolehkan adanya aksara Jawa susun tiga. Jadi, jika aksara mati bertemu dengan panjang *la* dan panjang *wa* harus, maka untuk mematikan aksara tidak boleh menggunakan panjang di atas di



9.	លា		លំ លំ អ្នក លំ អ្នក	pitik walik
10.	លា		ស្មុ ស្មុ អ្នក ល្អំ លា	cucuk lancip
11.	លា	្មា	លា ពុ លា 2 លា ្មា លុ លា	adol parem
12.	លា		អំ លុ អ្នក លា	nepuk dhadha
13.	លា		លា អ្នក អ្នក លា អ្នក	manuk jalak
14.	លា		លា ពុ លា 2 លា ល្អ	pados yatra
15.	លា	្មា	លា លំ អ្នក ល្អំ	adhik nyanyi
16.	លា		ពុ លា 2 លុ អ្នក លា	dom bundhel
17.	លា		លា លុ ល្អំ លា លា	tumbas gelas
18.	លា		លំ លា អ្នក អំ	iwak bandeng
19.	លា		ពុ លា ពុ អ្នក 2 លា ្មា លំ 2	menthog putih
20.	លា		លំ លុ ល្អំ អ្នក	semut ngangkrang
21.	លា	្មា	លំ លា លា ្មា លុ អ្នក	gelas remuk
22.	លា		លំ ពុ លា 2 ពុ អ្នក 2 លុ លុ លា	dicokot lemut






## BAB IV TANDA BACA DAN TANDA METRA

Aksara Jawa juga mengenal adanya tanda baca dan tanda metra. Tanda baca umumnya digunakan pada teks-teks beraksara Jawa yang berbentuk prosa, sedangkan tanda metra digunakan pada teks-teks puisi.

### Tanda Baca




#### 1. Pada Luhur

*Pada luhur* berbunyi *mangajapa*. Tanda baca ini digunakan sebagai salam pembuka yang dituliskan sebelum *adangiyah*. Tanda ini digunakan jika seseorang yang berpangkat tinggi, orang yang lebih tua, maupun pejabat mengirim surat kepada orang yang lebih rendah jabatannya. Ciri *pada luhur* adalah adanya pemanjangan kaki kiri aksara *pa* sampai melewati tinggi dari aksara *nga*. Bentuk *pada luhur* dan penggunaannya dalam surat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Pada Luhur	Contoh Penggunaan
	 
mangajapa	pandongo slamet

#### 2. Pada Madya

*Pada madya* berbunyi juga *mangajapa*. Tanda baca ini digunakan sebagai salam pembuka yang dituliskan sebelum *adangiyah*. Tanda ini digunakan untuk mengirim surat kepada orang yang setara kedudukannya dengan yang mengirim surat. Ciri *pada madya* adalah adanya pemanjangan kaki kiri aksara *pa* sampai sejajar dengan aksara *nga*. Bentuk *pada madya* dan penggunaannya dalam surat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Pada Madya	Contoh Penggunaan
	 
mangajapa	winantu ing taklim

#### 3. Pada Andhap



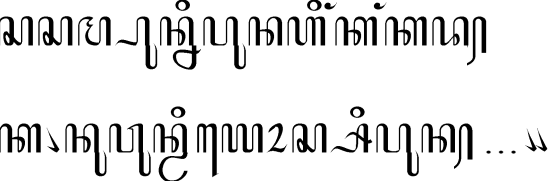
*Pada andhap* juga berbunyi *mangajapa*. Tanda baca ini digunakan sebagai salam pembuka yang dituliskan sebelum *adangiyah*. Tanda ini digunakan jika seseorang yang berpangkat rendah, orang yang lebih muda, maupun pejabat rendahan mengirim surat kepada orang yang lebih tinggi jabatannya, lebih tua, lebih terhormat, atau berpangkat lebih tinggi. Ciri *pada andhap* adalah adanya pemanjangan kaki aksara *pa*, tetapi tidak sampai melewati tinggi dari aksara *ja* (kira-

kira setengah dari tinggi aksara *ja*). Bentuk *pada andhap* dan penggunaannya dalam surat dapat dilihat pada tabel berikut ini.




Pada Andhap	Contoh Penggunaan
	 
mangajapa	Ingkang sembah sumungkem

#### 4. Guru atau Uger-Uger

*Guru* atau *uger-uger* merupakan tanda baca yang digunakan dalam surat. Tanda ini ditulis sesudah *adangiyah*. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam tabel:

Guru atau Uger-Uger	Contoh Penggunaan
	 
	Sasampunipun ingkang kadya punika, nuwun wiyosipun ....

Guru atau uger-uger juga dipakai untuk menandai awal suatu cerita atau dongeng yang digubah dalam bentuk prosa. Contoh penggunaannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

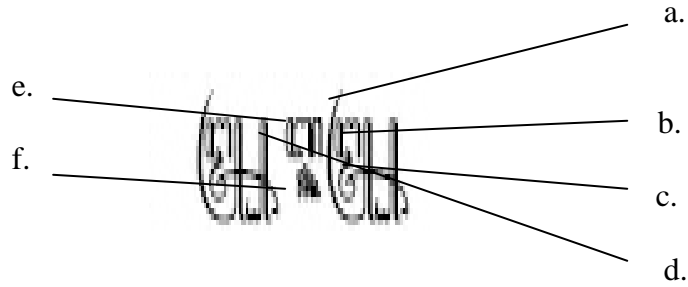
Guru atau Uger-Uger	Contoh Penggunaan
	 
	Ing alas Gung Liwang-Liwung ana Ratu Baya kang kondhang gedhe lan galake



**Tanda Metra**



**1. Purwapada**

Tanda metra *purwapada* berbunyi *mangajapa becik* (berharaplah yang baik). Tanda ini dituliskan pada awal teks yang berbentuk *tembang*, di depan *pupuh* pertama. Bentuk *magajapa becik* yaitu:



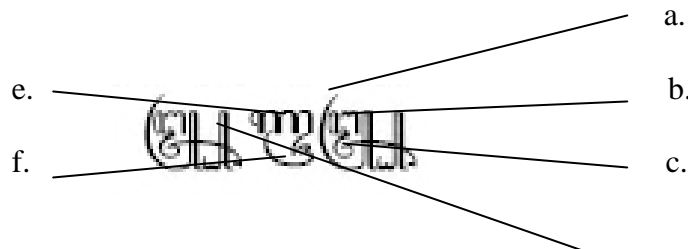
- a. bentuk berasal dari pasangan “ma”
- b. bentuk berasal dari hurug “nga”
- c. bentuk berasal dari pasangan “ja”
- d. bentuk berasal dari huruf “pa”
- e. bentuk berasal dari huruf “ba”
- f. bentuk berasal dari pasangan “ca”

Bentuk-bentuk ini juga merupakan isyarat dari bunyi *purwapada*, yaitu *mangaja becik*. Penggunaannya dalam teks *tembang* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Purwapada	Contoh Penggunaan
	 ꦗꦠꦶꦤꦺꦮꦱꦶꦠꦶꦫꦶꦤꦶ
mangajapa becik	Jatine wasita rini

**2. Madyapada**



Tanda metra *madya pada* berbunyi *mangajapa mandrawa* (*isih tangeh* ‘masih jauh’). Tanda ini dituliskan pada tengah-tengah teks yang berbentuk *tembang*. Tanda ini memberikan isyarat bahwa *tembang* yang dibaca masih jauh tamatnya, atau pembacaan baru sampai bagian tengah teks *tembang*. Bentuk *magajapa mandrawa* yaitu:



d.

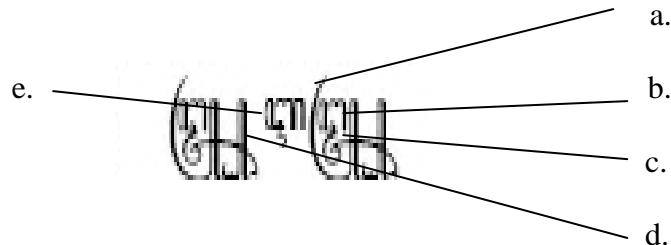
- a. bentuk berasal dari pasangan “ma”
- b. bentuk berasal dari hurug “nga”
- c. bentuk berasal dari pasangan “ja”
- d. bentuk berasal dari huruf “pa”
- e. bentuk berasal dari huruf *murda* “na”
- f. bentuk berasal dari pasangan “da” dan *sandhangan cakra*

Bentuk-bentuk ini juga merupakan isyarat dari bunyi *madyapada*, yaitu *mangaja mandrawa*. Penggunaannya dalam teks tembang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Madyapada	Contoh Penggunaan
	
mangajapa mandrawa	luputa ing sambekala



### 3. Wasanapada

Tanda metra *wasanapada* berbunyi *mangajapa iti* (tamat). Tanda ini dituliskan pada akhir teks yang berbentuk *tembang*, di belakang *pupuh* terakhir. Bentuk *magajapa iti* yaitu:



- a. bentuk berasal dari pasangan “ma”
- b. bentuk berasal dari hurug “nga”
- c. bentuk berasal dari pasangan “ja”
- d. bentuk berasal dari huruf “pa”
- e. bentuk berasal dari aksara swara “i”

Bentuk-bentuk ini juga merupakan isyarat dari bunyi *wasanapada*, yaitu *mangaja iti*. Penggunaannya dalam teks tembang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Wasanapada	Contoh Penggunaan
	
mangajapa iti	agama ageming aji

